

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi dewasa ini semakin pesat, sehingga kehadiran perusahaan – perusahaan merupakan hal yang rasional dan tidak terelakkan pada situasi dimana sebagian besar pengusaha dan anggota masyarakat memiliki kecenderungan umum untuk menghindari atau mengalihkan risiko kerugian keuangan. Asuransi menjadi salah satu alternatif untuk mengalihkan risiko kerugian keuangan tersebut. Asuransi juga sebagai investasi dimana terdapat dua unsur yang ditawarkan oleh asuransi, yaitu unsur proteksi sebagai unsur utama dan unsur investasi sebagai unsur tambahan.

Perusahaan asuransi berkembang selaras dengan perkembangan dunia usaha pada umumnya. Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya memiliki keinginan untuk mencapai tujuan dengan mendapatkan pendapatan dan laba yang besar, termasuk perusahaan asuransi. Pencapaian tujuan tersebut akan tercapai apabila perusahaan memiliki kesehatan keuangan yang baik untuk menarik minat masyarakat dan investor untuk meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan tersebut.

Kesehatan keuangan yang baik bagi perusahaan asuransi telah dilindungi oleh Pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.10/2012 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi dalam Pasal 2 dan 3 dalam Budiarto (2015), bahwa Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi harus memenuhi ketentuan

tingkat solvabilitas paling sedikit 100% (seratus persen) dan paling sedikit 120% (seratus dua puluh per seratus) dari risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Jika belum mencapai ketentuan tersebut, maka akan diberikan kesempatan melakukan penyesuaian dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi ketentuan tersebut.

Penyesuaian tingkat solvabilitas tersebut telah dilakukan oleh perusahaan Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera 1912 pada tahun 2015. Sebelumnya pada tahun 2013, perusahaan tersebut mengalami kesehatan keuangan yang kurang baik dengan memiliki *risk based capital* dibawah 120% (<http://asuransiterbaru.blogspot.com/>). Isu perusahaan tersebut akan bangkrut pun tersebar di Indonesia. Hal ini menjadi suatu kondisi yang dirasa cukup mengkhawatirkan dan harus segera ditindaklanjuti. Perusahaan AJB Bumiputera 1912 pun langsung dihukum dan berada dibawah pengawasan khusus Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada tahun 2015, kesehatan keuangan perusahaan tersebut sudah tidak minus dan mulai membaik. Hal ini ditunjukkan dari keluarnya perusahaan tersebut dari pengawasan khusus OJK. Kini, perusahaan AJB Bumiputera 1912 terus melakukan sejumlah inisiatif untuk kembali merajai bisnis di industri asuransi jiwa Indonesia. Terlihat dari awal 2015 perusahaan AJB Bumiputera 1912 menggenjot produk asuransi berbasis investasi. Kesehatan keuangan perusahaan asuransi tersebut kembali dipercayai oleh masyarakat dan pendapatan preminya pun meningkat.

Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa apabila tingkat solvabilitas dan atau *risk based capital* (RBC) suatu perusahaan asuransi dibawah standar yang ditetapkan oleh Pemerintah, maka akan berpengaruh pada kepercayaan

masyarakat pada perusahaan tersebut, sehingga pendapatan preminya akan berkurang. Setelah perusahaan tersebut melakukan perbaikan, maka masyarakat mulai kembali percaya dan pendapatan preminya pun terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara (RBC) dengan pendapatan premi, dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarto (2015) yang menyatakan bahwa rasio *Risk Based Capital* (RBC) berpengaruh terhadap pendapatan premi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirmizi dan Agus (2015) dan juga pada penelitian Oktaviani (2015) yang menyatakan bahwa tingkat solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pendapatan premi.

Aset suatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk melihat apakah perusahaan tersebut memiliki keuangan yang sehat atau tidak. Aset bagi perusahaan asuransi sangat penting untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Aset dan kewajiban harus sesuai karena kontrak asuransi menurut Deelstra & Janssen dalam Sastrodiharjo & Sutama (2015) adalah jangka panjang, dimana beberapa aset mungkin jatuh tempo jangka pendek sedangkan kewajiban (*liabilities*) merupakan kewajiban jangka panjang. Perusahaan asuransi jiwa yang asetnya kurang dari kewajiban masa depannya bisabermasalah dengan tingkat solvabilitas yaitu tingkat kesehatan perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang 2015 mencatat aset industri asuransi jiwa hanya tumbuh 2%, terendah dalam 5 tahun terakhir. Sejak 2010 hingga 2014, rata-rata pertumbuhan aset asuransi jiwa 18%. Data OJK menunjukkan aset perusahaan asuransi jiwa tumbuh dari Rp323,1 triliun pada 2014 menjadi Rp329,6 pada 2015. Meskipun pertumbuhannya lebih kecil dari rata – rata, perolehan premi tetap tumbuh sepanjang 2015, dan optimistis premi dapat tumbuh 20- 30% (<http://aaji.or.id>).

Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan asuransi di Indonesia mengalami pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset tersebut juga diikuti dengan pertumbuhan premi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirmizi dan Agus (2011) yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan aset berpengaruh terhadap pendapatan premi. Namun hasil penelitian dari Ferdianto dan Astuti (2014) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap pendapatan premi.

Kesehatan keuangan juga dapat dilihat dari biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar biaya diharapkan kegiatan operasionalnya akan semakin efisien, sehingga akan meningkatkan pendapatan, terutama biaya promosi. Biaya promosi bertujuan untuk menarik minat masyarakat untuk berinvestasi dengan membeli produk perusahaan tersebut, sehingga pendapatannya akan meningkat. Namun apabila biaya promosi yang dikeluarkan semakin meningkat, namun tidak ada peningkatan pendapatan bahkan pendapatannya menurun, maka perlu dipertanyakan apakah biaya tersebut sudah efisien bagi perusahaan atau tidak dan akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang perlu perbaikan atau kurang sehat. Sebaliknya, jika biaya promosi yang dikeluarkan meningkat dan pendapatannya meningkat, maka dapat dikatakan biaya tersebut sudah efisien dan dalam keadaan sehat. Kesehatan keuangan perusahaan asuransi akan lebih baik lagi jika biaya yang dikeluarkan lebih kecil, hal tersebut akan memberikan laba yang besar karna mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan beberapa kasus yang berkaitan dengan pendapatan premi serta perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Solvabilitas, Pertumbuhan Aset, dan Pertumbuhan Biaya Promosi Perusahaan Asuransi Terhadap Pertumbuhan Pendapatan Premi”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah – masalah yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kekhawatiran masyarakat maupun investor dalam mempercayai tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransinya.
2. Kesehatan keuangan perusahaan asuransi dipantau oleh Pemerintah dengan melihat tingkat solvabilitas.
3. Tingkat pertumbuhan aset akan diikuti dengan tingkat pendapatan premi.
4. Tingkat biaya promosi suatu perusahaan yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda pula dalam perolehan pendapatan premi.
5. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pendapatan premi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian ini terfokus pada variabel yang telah ditentukan dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar dalam Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) Periode 2013 – 2015. Variabel terikat (*dependen*)

dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Pendapatan Premi. Sedangkan variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini yaitu Tingkat Solvabilitas, Pertumbuhan Aset dan Pertumbuhan Biaya Promosi.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan premi pada perusahaan yang terdaftar dalam Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) Periode 2013 – 2015?
2. Apakah pertumbuhan aset berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan premi pada perusahaan yang terdaftar dalam Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) Periode 2013 – 2015?
3. Apakah pertumbuhan biaya promosi berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan premi pada perusahaan yang terdaftar dalam Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) Periode 2013 – 2015?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang diharapkan dengan adanya penelitian iniantara lain:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru mengenai pengaruh tingkat solvabilitas, pertumbuhan aset, dan pertumbuhan biaya promosi terhadap pertumbuhan pendapatan premi.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pihak eksternal perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, investor, kreditor, pemerintah, dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan tersebut dan untuk pengambilan keputusan investasi yang terkait dengan investasi mereka.
- b. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai respon masyarakat terhadap kesehatan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang diinvestasikan.